

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Fenomena kedisiplinan di kalangan siswa Madrasah Aliyah (MA) semakin menjadi sorotan, terutama dalam konteks meningkatnya pelanggaran tata tertib dan menurunnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik. Kedisiplinan siswa yang seharusnya menjadi indikator kualitas pendidikan dan karakter, justru menunjukkan tren penurunan. Pelanggaran-pelanggaran seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan bolos sekolah sering terjadi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah negeri, tetapi juga di sekolah berbasis agama seperti MA yang sejatinya memiliki nilai-nilai kedisiplinan lebih kuat dalam kurikulumnya (Yulianti & Rosyidah, 2022).

Disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa yang berdampak langsung pada proses dan hasil belajar. Perilaku disiplin mencerminkan kemampuan individu untuk mengontrol diri, menaati aturan, hadir tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan rasa hormat kepada otoritas dan sesama. Tanpa disiplin, proses belajar akan terganggu dan tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal. Menurut Santrock (2020), perilaku disiplin merupakan bagian dari perkembangan kontrol diri (*self-regulation*) yang harus ditanamkan sejak usia sekolah. Disiplin berperan sebagai landasan utama dalam menciptakan iklim belajar yang produktif, terstruktur, dan suportif. Namun, studi internasional menunjukkan bahwa di berbagai institusi pendidikan, pelanggaran disiplin masih menjadi persoalan serius, ditandai oleh meningkatnya kasus keterlambatan, absensi, serta rendahnya kepatuhan terhadap instruksi guru dan aturan sekolah (OECD, 2022).

Permasalahan-permasalahan yang timbul karena ketidakdisiplinan di kalangan siswa MA berdampak luas. Tidak hanya menyebabkan rendahnya capaian akademik, ketidakdisiplinan juga mengganggu dinamika kelas, merusak budaya belajar positif, dan melemahkan otoritas guru. Dalam jangka panjang, perilaku tidak disiplin dapat berlanjut menjadi perilaku menyimpang di luar sekolah, seperti membolos, merokok, atau terlibat dalam pergaulan bebas. Hal ini menandakan bahwa persoalan disiplin tidak bisa dianggap sebagai isu internal sekolah semata, tetapi berkaitan erat dengan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku siswa (Rahmawati, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa, mulai dari penerapan aturan sekolah yang lebih ketat, pemberian penghargaan bagi siswa disiplin, hingga

pendekatan berbasis konseling. Namun, intervensi yang hanya dilakukan di sekolah saja sering tidak cukup. Dibutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa, termasuk dengan memaksimalkan peran teman sebaya yang positif serta memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak (Anshori, 2021). Strategi ini dinilai lebih efektif karena melibatkan seluruh ekosistem yang memengaruhi perilaku siswa.

Dalam lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan siswa serta penerapan aturan sekolah yang konsisten dapat dipahami sebagai bentuk dukungan dari *significant other*. Guru berperan sebagai figur yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku siswa melalui keteladanan, perhatian, komunikasi interpersonal, serta pengawasan yang berkelanjutan. Siswa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin ketika mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan diperlakukan secara adil oleh guru. Selain itu, aturan sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membantu siswa memahami batasan, konsekuensi, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah. Dengan demikian, guru dan aturan sekolah merupakan bagian dari dukungan sosial signifikan yang berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin siswa (Zimet et al., 1988; Wentzel, 2019; Bear, 2019).

Jika mengamati data, World Bank pada tahun 2023 melaporkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di berbagai negara berkembang mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk disrupsi digital, tekanan sosial, serta lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar siswa. Sebuah studi oleh lembaga OECD (2022) pun menemukan hanya 45% siswa usia sekolah menengah di negara berkembang yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku disiplin, seperti kehadiran tepat waktu dan keterlibatan aktif di kelas.

Di Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 menunjukkan bahwa 28% siswa SMA dan MA terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah minimal satu kali dalam satu semester. Bentuk pelanggaran paling umum adalah keterlambatan datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar aturan berpakaian. Data ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa Indonesia belum optimal. Studi oleh Nugroho dan Fitria (2023) juga mengungkapkan bahwa rendahnya pengawasan keluarga menjadi penyebab utama rendahnya perilaku disiplin di kalangan siswa.

Di provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Jawa Barat mencatat bahwa selama tahun ajaran 2023/2024, terdapat peningkatan kasus pelanggaran disiplin sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya (Disdik Jabar, 2024). Kabupaten-kabupaten dengan tingkat pelanggaran tertinggi

termasuk Bogor, Cirebon, dan Garut. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah absensi tanpa izin, penggunaan ponsel di kelas, dan kurangnya kepatuhan terhadap jadwal kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa sudah menjadi perhatian serius di tingkat provinsi.

Di Kabupaten Garut, data dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XI Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 50 sekolah tingkat MA yang diamati, lebih dari 60% melaporkan adanya pelanggaran disiplin yang konsisten di kalangan siswa kelas XI dan XII (KCD Jabar Wilayah XI, 2024). Salah satu penelitian mengenai disiplin belajar siswa di MTs Sirojul Huda Kabupaten Garut menunjukkan bahwa persentase siswa yang datang terlambat mencapai 30% pada bulan April, meningkat menjadi 35% pada bulan Mei, dan kembali menjadi 30% pada bulan Juni (Ainissyifa, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan sikap disiplin di kalangan siswa menengah atas, khususnya pada masa transisi remaja menuju dewasa. Faktor internal dan eksternal siswa perlu ditelusuri lebih lanjut untuk mengetahui penyebab dan pola perilaku tersebut.

MA Sunan Rahmat merupakan salah satu madrasah aliyah yang berada di Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut. Berdasarkan profil madrasah, MA Sunan Rahmat merupakan madrasah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1998 dan memiliki akreditasi A. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MA Sunan Rahmat memiliki visi “Terwujudnya Peserta Didik Yang Gigih Dalam Berprestasi, Gagah Dalam Berpenampilan dan Berakhlak Mulia”. Visi tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menekankan pencapaian prestasi akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Hal tersebut didukung oleh misi madrasah, antara lain:

1. menciptakan manajemen yang profesional
2. mewujudkan dasar-dasar perilaku Islami
3. Membangun hubungan yang harmonis dan kekeluargaan, serasi, seimbang dan kekeluargaan
4. Melakukan pembinaan yang maksimal demi meraih prestasi
5. Mengembangkan sikap kesolehan sosial dan etika muslim
6. Mengoptimalkan fungsi sarana prasara
7. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, asri dan nyaman
8. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
9. Menciptakan etos belajar yang tinggi, kreatif dan inovatif

10. Membangun system dan strategi yang mengedepankan keihlasan dalam beramal
(Profil MA Sunan Rahmat, 2026).

Untuk membuktikan permasalahan ketidakdisiplinan, penulis melakukan studi awal ke MA Sunan Rahmat Garut. Hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling serta observasi didapatkan informasi pada tahun ajaran 2023/2024 ditemukan bahwa dari 180 siswa yang diamati, 32% sering datang terlambat ke sekolah menunjukkan perilaku tidak disiplin. Guru dan wali kelas juga menyatakan bahwa sebagian siswa menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan aturan ketat dan sistem poin pelanggaran, hasilnya belum optimal. Pihak sekolah menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dan kurangnya dukungan dari keluarga menjadi dua faktor yang paling sering muncul dalam pembinaan perilaku siswa.

Hasil wawancara pun menunjukkan bahwa siswa di MA Sunan Rahmat menunjukkan bahwa jika siswa yang berteman dengan teman yang rajin dan kooperatif cenderung menunjukkan kedisiplinan lebih tinggi. Sementara itu, siswa dengan teman yang sering melanggar aturan juga lebih sering absen dan tidak mengerjakan tugas. Guru juga menyebutkan bahwa siswa yang mendapat perhatian intensif dari orangtua cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah, sementara siswa dari keluarga yang kurang terlibat lebih sering terlibat pelanggaran.

Selain dari pihak sekolah, penulis juga melakukan studi awal melalui penyebaran angket terbuka kepada 15 siswa kelas XI dan XII. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat. Dari hasil angket terbuka, teridentifikasi beberapa persoalan yang dinyatakan langsung oleh siswa, terutama terkait rendahnya dukungan dari keluarga dan pengaruh kuat dari lingkungan teman sebaya. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka jarang mendapatkan pengawasan belajar dari orangtua, minim komunikasi terkait kegiatan sekolah, dan tidak mendapat motivasi dari rumah untuk mematuhi peraturan sekolah.

Secara kuantitatif, diperoleh hasil bahwa 10 dari 15 siswa (66%) menyatakan orangtua mereka jarang menanyakan kegiatan belajar, 9 dari 15 siswa (60%) mengaku tidak pernah diajak berdiskusi oleh orangtua mengenai tugas atau nilai sekolah, dan 8 dari 15 siswa (53%) menyebutkan tidak merasa didorong oleh keluarga untuk disiplin. Data ini mengindikasikan adanya masalah dalam aspek dukungan orangtua, terutama dari sisi komunikasi dan pengawasan.

Selain itu, dari sisi dukungan teman sebaya, sebanyak 11 siswa (73%) menyatakan bahwa teman dekat mereka memiliki pengaruh besar terhadap sikap mereka di sekolah. Siswa yang tergabung dalam kelompok belajar, atau yang duduk dengan teman yang aktif dan tertib di kelas, cenderung menunjukkan perilaku lebih disiplin. Sebaliknya, siswa yang berteman dengan individu yang sering melanggar aturan sekolah, lebih mudah terdorong untuk melakukan hal serupa. Bahkan, 7 dari siswa (46%) menyatakan bahwa mereka pernah meniru perilaku negatif teman karena merasa takut dikucilkan atau agar diterima dalam kelompok. Sementara itu, sebagian siswa lainnya mengakui bahwa teman yang rajin sering membantu mengingatkan jadwal tugas dan kehadiran kegiatan, sehingga membantu mereka lebih disiplin.

Kemudian mengenai motivasi belajar internal pada siswa saat ditanyakan mengenai alasan datang ke sekolah, 9 dari 15 siswa (60%) menyatakan mereka datang hanya karena kewajiban, bukan karena keinginan belajar. 8 dari 15 siswa (53%) mengaku tidak memiliki target nilai atau tujuan belajar tertentu. Mereka menyatakan bahwa pelajaran tidak menarik, belum mampu membangkitkan minat belajar secara internal, mereka merasa enggan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dorongan dari dalam diri untuk belajar pun menjadi lemah. Kondisi ini mengarah pada masalah rendahnya motivasi siswa yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, baik dalam kehadiran, penyelesaian tugas, maupun kepatuhan terhadap aturan.

Lebih lanjut, dari wawancara singkat dengan 3 siswa yang menyebutkan adanya guru yang "sering mengingatkan", muncul dugaan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa juga memengaruhi kedisiplinan. Mereka menyatakan merasa lebih sungkan melanggar aturan jika guru bersikap perhatian atau sering memantau. Meskipun belum diukur secara kuantitatif, temuan ini membuka kemungkinan munculnya variabel baru berupa hubungan siswa dengan guru sebagai faktor pembentuk perilaku disiplin.

Kurangnya disiplin pada siswa bukan hanya berdampak pada nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter yang lemah, sulit diatur, dan tidak memiliki komitmen terhadap tanggung jawab. Dalam jangka panjang, siswa dengan perilaku tidak disiplin cenderung mengalami kesulitan dalam dunia kerja, mudah melanggar aturan, dan tidak memiliki daya saing. Selain itu, siswa yang tidak disiplin juga memengaruhi dinamika kelas dan proses belajar siswa lain. Oleh karena itu, memahami dan menangani faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disiplin menjadi sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Perilaku siswa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan keluarga. Dalam teori dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988), dukungan sosial dibagi ke dalam tiga dimensi utama: dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan dari significant other (misalnya guru, mentor, atau figur yang dianggap penting).

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut secara parsial, baik terkait pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku disiplin siswa maupun pengaruh motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa, khususnya pada konteks Madrasah Aliyah. Teman sebaya berperan penting dalam pembentukan sikap, norma, dan kebiasaan siswa, terutama di masa remaja ketika individu sangat rentan terhadap tekanan kelompok (Yulianti et al., 2020). Siswa cenderung meniru perilaku kelompok agar merasa diterima. Di sisi lain, dukungan keluarga juga sangat menentukan, baik berupa perhatian, komunikasi yang baik, maupun keterlibatan orangtua dalam kehidupan akademik anak. Ketika kedua faktor ini lemah, siswa akan mencari pengakuan di luar dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.

Penelitian oleh Jang et al. (2021) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam membentuk perilaku prososial dan kedisiplinan siswa di sekolah menengah. Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang mendukung perilaku positif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan sekolah dan menunjukkan kontrol diri yang lebih baik. Studi serupa dilakukan oleh Alsubaie dan Stainback (2020), yang mengungkapkan bahwa dukungan emosional dan akademik dari teman sebaya berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kedua studi ini menegaskan bahwa kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya dapat menjadi prediktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

Dukungan keluarga juga telah banyak diteliti sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin. Penelitian oleh Sari dan Hasanah (2021) menyimpulkan bahwa adanya keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah anak berkorelasi positif dengan perilaku tertib dan tanggung jawab siswa. Demikian juga, Fitriana (2023) menyatakan bahwa kehangatan dan

komunikasi dalam keluarga merupakan prediktor kuat bagi perkembangan perilaku prososial dan disiplin anak, terutama pada masa remaja.

Beberapa penelitian tentang dukungan sosial dan kedisiplinan siswa menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Rahman (2021) menemukan bahwa dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan Sari (2022) justru melaporkan tidak ada hubungan yang berarti antara keduanya, dan kontrol diri lebih dominan. Temuan berbeda juga dikemukakan oleh Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa dukungan teman sebaya lebih menentukan perilaku disiplin dibanding dukungan keluarga.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut secara parsial maupun simultan, baik terkait pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku disiplin siswa maupun pengaruh motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa, khususnya pada konteks Madrasah Aliyah.

Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan menunjukkan tanggung jawab sebagai pelajar. Berlandaskan *self-determination theory* dari Deci dan Ryan (2020), siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung menunjukkan perilaku adaptif, seperti ketekunan, ketertiban, dan kemandirian dalam belajar. Dalam konteks sekolah, hal ini tampak pada kehadiran yang konsisten, kepatuhan terhadap tata tertib, serta sikap disiplin dalam belajar.

Hubungan antara motivasi intrinsik dan kedisiplinan dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa individu akan menunjukkan perilaku yang terarah dan konsisten ketika dorongan untuk bertindak berasal dari dalam diri. Motivasi intrinsik mendorong siswa untuk mengatur perilakunya secara mandiri, sehingga berkontribusi pada terbentuknya perilaku disiplin yang lebih stabil dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020). Penelitian oleh Rachmawati dan Fadilah (2021) menemukan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi signifikan terhadap keteraturan siswa dalam belajar dan partisipasi aktif di kelas. Siswa yang memahami tujuan belajar mereka akan lebih termotivasi untuk bersikap tertib dan konsisten dalam

perilaku akademik maupun sosial. Oleh karena itu, motivasi merupakan salah satu faktor internal penting yang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di sekolah.

Penelitian mengenai motivasi dan kedisiplinan siswa menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian seperti Lestari (2021) dan Pratama (2022) menegaskan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Namun, berbeda dengan penelitian Andini (2022) menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan dan hukuman, justru lebih dominan dibanding motivasi intrinsik dalam meningkatkan kedisiplinan. Bahkan penelitian Kurniawan (2023) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan perilaku disiplin, sehingga mengisyaratkan adanya faktor lain yang lebih menentukan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya ketidakselarasan mengenai peran motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku disiplin, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas pengaruhnya, khususnya pada siswa MA.

MA Sunan Rahmat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sebagai madrasah berbasis Islam yang secara normatif menekankan pembentukan disiplin dan karakter siswa, namun berdasarkan hasil studi pendahuluan masih ditemukan perilaku disiplin siswa yang belum optimal. Selain itu, MA Sunan Rahmat memiliki populasi siswa yang heterogen dari segi latar belakang sosial dan intensitas interaksi antara siswa dengan guru serta teman sebaya yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena permasalahan kedisiplinan yang ditemukan pada siswa MA Sunan Rahmat memerlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun dari dalam diri siswa. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor sosial dan faktor internal yang berkaitan dengan perilaku disiplin siswa sesuai dengan kondisi peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai perilaku disiplin siswa dengan mempertimbangkan dukungan sosial sebagai faktor eksternal dan motivasi intrinsik sebagai faktor internal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dukungan sosial dan motivasi intrinsik sebagai prediktor dalam satu model penelitian pada siswa madrasah aliyah berbasis Islam. Dengan adanya permasalahan di lapangan, hasil studi pendahuluan, serta adanya perbedaan hasil penelitian

sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik secara simultan terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan motivasi intrinsik secara simultan terhadap perilaku disiplin siswa di MA Sunan Rahmat Kabupaten Garut Tahun 2025.



Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan manajemen pendidikan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disiplin siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembinaan kedisiplinan siswa melalui penguatan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan peningkatan motivasi intrinsik siswa.

b. Bagi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran dukungan sosial serta dorongan motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa.

